

***PENARIDARI RINDING KARYA KORRIE LAYUN  
RAMPAN:  
POSISI MANUSIA DALAM IDENTITAS  
KULTURAL***

**Diyan Kurniawati**

Kantor Bahasa Kalimantan Timur  
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda  
pos-el: *kurniadiyan2018@gmail.com*

**Abstrak**

Tradisi merupakan pewarisan adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu kebudayaan. Penelitian ini membahas proses manusia memosisikan diri di tengah-tengah tradisi dalam antologi cerpen *Penari dari Rinding* karya Korrie Layun Rampan. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan identitas, penelitian ini menganalisis kontestasi tradisi dan modernitas dalam diri manusia. Manusia yang mengalami urbanisasi secara fisik mempunyai pandangan berbeda atas identitas kultural di lingkungan sosialnya. Manusia mempertanyakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Analisis dilakukan dengan membahas sebab dan akibat manusia mempertanyakan kembali tradisi yang sudah ada secara turun-temurun. Ikon yang mempertahankan tradisi juga akan dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis menunjukkan bahwa manusia melakukan penolakan atas tradisi yang ada. Selain itu, penolakan atas identitas kultural tidak menimbulkan benturan frontal dengan lingkungan sosialnya. *Penari dari Rinding* menunjukkan pemahaman ulang manusia terhadap tradisi di lingkungan sosialnya.

**Kata kunci:** *kultural, identitas, tradisi*

**A. PENDAHULUAN**

Tradisi adalah pewarisan nilai-nilai suatu masyarakat kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai itu bisa berupa pandangan hidup, adat istiadat, dan lain sebagainya. Benturan antara tradisi dan modernitas akan terjadi karena adanya perbedaan pandangan antara ikon pembawa tradisi dan ikon penerus tradisi. Peursen (1992:11)

menyebutkan tradisi adalah penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah dalam suatu kebudayaan. Perlakuan manusia terhadap tradisi bisa berupa penerimaan, penolakan, atau perubahan. Adapun modernitas menurut Anthony Giddens adalah kecenderungan untuk meninggalkan hal-hal yang sudah mentradisi dalam kebudayaan suatu masyarakat (dalam Hoed, 2008:127). Nilai-nilai modernisasi diserap manusia melalui urbanisasi fisik yang dilakukan. Hal tersebut mengubah pandangan manusia terhadap identitas kultural di lingkungan sosialnya sehingga mengakibatkan kontestasi antara ikon tradisi dan modernitas.

Kontestasi antara ikon tradisi dan modernitas ditunjukkan dalam antologi cerpen *Penari dari Rinding* karya Korrie Layun Rampan. Dalam *Penari dari Rinding* ditunjukkan manusia yang melakukan urbanisasi fisik mengalami perubahan pandangan atas identitas kultural yang ada di lingkungan sosial. Sebab dan akibat kontestasi yang terjadi antara manusia di lingkungan sosial tersebut akan dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas kultural yang ada dalam *Penari Rinding* dan apa sebab akibat terjadinya kontestasi tradisi dan modernitas. Tujuan penelitian adalah mengetahui identitas kultural yang terdapat dalam *Penari Rinding* dan mengetahui sebab dan akibat terjadinya kontestasi tradisi dan modernitas. Melalui analisis tersebut akan diketahui posisi manusia atas identitas kultural di lingkungan sosialnya.

## **B. LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dan didukung teori identitas. Wellek dan Warren (1993:109--110) menjelaskan bahwa sastra menampilkan kehidupan dan sebagian besar kehidupan adalah kenyataan sosial. Sastra mempunyai fungsi sosial yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Permasalahan studi sastra yaitu masalah sosial, seperti masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra, simbol, dan mitos. Penelitian sastra yang menyangkut sastra dan masyarakat akan mengaitkan sastra dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial budaya tertentu.

Wellek dan Warren dalam Damono (2002:3--4) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa klasifikasi masalah sosiologi sastra. Pertama, sosiologi pengarang yang permasalahannya meliputi status sosial, ideologi sosial, dan lain sebagainya yang menyangkut pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang permasalahannya ialah karya sastra itu sendiri. Ketiga, sosiologi sastra yang permasalahannya adalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Penelitian ini mengungkapkan masalah sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Yang menjadi fokus adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

Damono (2002:1) mengungkapkan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Ratna (2008:334), dalam konteks sosiologi sastra, hubungan karya sastra dengan masyarakat merupakan hubungan yang erat. Karya sastra memberikan penjelasan mengenai gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Swingewood (Faruk 1994:1) mengungkapkan bahwa sosiologi merupakan kajian mengenai manusia dan masyarakat, kajian mengenai lembaga sosial dan proses sosial. Dalam penelitian ini teori sosiologi sastra diterapkan untuk mengetahui kaitan identitas kultural dengan posisi manusia yang ada di dalamnya.

Woodward (1997:1) menjelaskan bahwa identitas diperoleh dari banyak sumber yaitu melalui nasionalisme, sukuisme, kelas sosial, komunitas, gender, dan seksualitas. Barker (2013:175) mengungkapkan bahwa manusia terbentuk sebagai individu dalam proses sosial dengan hal-hal yang dimiliki bersama secara sosial atau sebagai identitas sosial. Konsep identitas diterapkan untuk menganalisis posisi manusia sebagai individu di tengah-tengah identitas kultural atau sosial di masyarakat.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik deskriptif analitik yang didukung oleh teori sosiologi sastra. Metode ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1994:3) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah pola penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis

atau lisan. Metode tersebut difokuskan pada latar dan individu secara utuh. Jadi, metode kualitatif memandang individu sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer yaitu cerpen-cerpen dalam antologi *Penari dari Rinding* karya Korrie Layun Rampan yang berjudul "Dilang Puti" dan "Kelian"
2. Mendeskripsikan dan menganalisis identitas kultural yang ada dalam masyarakat.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis posisi manusia dalam identitas kultural tersebut.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen-cerpen dalam *Penari dari Rinding* menampilkan manusia dan identitas kultural yang menyertainya. Identitas kultural ditunjukkan melalui upacara-upacara dan bangunan tempat tinggal. Untuk mempertahankan eksistensi, manusia melakukan migrasi fisik. Hal tersebut membuat manusia mengalami perubahan pandangan atas identitas kultural atau tradisi yang melekat dalam diri dan lingkungannya.

##### **Identitas Kultural dalam *Penari dari Rinding***

*Penari dari Rinding* menampilkan identitas kultural masyarakat Dayak. Hal tersebut melekat pada diri masyarakatnya dari lahir. Upacara dan bangunan tempat tinggal merupakan beberapa identitas kultural yang terdapat dalam *Penari dari Rinding*.

Tradisi berupa upacara *belian* ditunjukkan dalam "Dilang Puti". Rampan (2016:2--5) menjelaskan bahwa *belian* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Tonyooi dan Benuaq. Upacara *belian* mempunyai fungsi berbeda-beda, seperti untuk kesehatan dan keselamatan. Sejak lahir hingga meninggal masyarakat tersebut memerlukan kehadiran *belian*. Dalam "Dilang Puti" hal itu ditunjukkan melalui tokoh aku yang merasa melakukan upacara *belian*.

## Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

Tentu di Dilang Puti ada musik irama belian, tak mungkin di Jakarta, kecuali jika dijadikan pertunjukan seni di televisi. Hanya orang Benuaq-Tonyooi yang pernah kutahu ada menabuhkan irama *belian* di luar orang-orang Bentian, suatu puak yang melahirkanku.

...

Seperti cahaya pelita di tengah kegelapan, pikiranku melayang pada suasana yang terang-benderang. Bau asap pedupaan yang khas dengan aroma *luwek* dan daun-daunan hutan menandakan ada kegiatan belian yang diadakan secara besar-besaraan. Akukah yang dibeliani? (Rampan, 2013:9--10)

Kutipan tersebut menunjukkan identitas kultural masyarakat Dayak Benuaq-Tonyooi yang melekat pada diri individu. Upacara *belian* diketahui individu sejak kecil sehingga detil upacara, yaitu irama dan aroma sesaji dalam *belian*, sudah secara otomatis diketahui oleh individu yang bersangkutan.

Identitas masyarakat berupa bangunan tempat tinggal, yaitu *lou*, terdapat dalam cerpen "Kelian". Dalam Rampan (2003:67) disebutkan bahwa *lou* adalah rumah panjang masyarakat Dayak.

Pada arah ke hulunya merupakan tepian *lou* tempat Ibu, dan dari *lou* itulah aku pergi. Pada cabang sungai itu orang-orang *lou* membuat pancuran mandi dan hampir seluruh masa kanakku aku mandi di situ. Jarang orang *lou* mandi di sungai yang lebih besar... (Rampan, 2003:59).

Kutipan tersebut menunjukkan rumah *lou* merupakan identitas masyarakat Dayak Benuaq yang melekat pada diri individu. *Lou* menjadi akar individu sejak ia lahir.

Selain itu, dalam cerpen "Kelian" juga terdapat tradisi yaitu upacara *kwangkey*, *belian*, *belontakng*. Bonoh (2003:47) menjelaskan bahwa *kwangkey* adalah pemakaman tahap dua dalam masyarakat Dayak Benuaq. Setelah tiga atau empat tahun, jenazah dibongkar dari dalam peti. Jenazah yang berupa tulang-tulang tersebut kemudian dikumpulkan dan dibawa ke dalam rumah panjang (*lou*) untuk diselenggarakan upacara adat. Menurut Rampan (2003:67) *belontakng* adalah patung tempat mengikat kerbau yang dijadikan kurban dalam upacara.

Dalam cerpen tersebut ditunjukkan pula permainan tradisional berupa *mengkopes* atau *tapi*. Rampan (2003:67) menjelaskan *mengkopes* ialah permainan ketangkasan saling memukul dengan

rotan, menggunakan tameng yang dibuat dari anyaman rotan pula. *Tapi* adalah permainan dengan saling menendang bagian belakang kaki (tumit).

Halaman yang resik berpasir putih itu segera mengingatkan aku pada berbagai atraksi bermain gasing semasa kanakku. Di halaman itu jika ada acara *kwangkey* atau *belian* selalu penuh dengan manusia yang menonton. Orang lelaki *mengkopes* atau *tapi*, atau pertarungan menyabung ayam (Rampan, 2003:62).

Kutipan itu menunjukkan identitas kultural berupa upacara dan permainan tradisional. Memori yang kuat pada individu terhadap identitas kultural menunjukkan individu tersebut terlibat secara intens dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, ada hal penting yang dapat ditarik. Dalam "Dilang Puti" dan "Kelian" ditunjukkan berbagai identitas kultural masyarakat. Identitas tersebut mewujud dalam bentuk upacara adat, bangunan tempat tinggal, dan permainan tradisional.

### **Konstestasi Tradisi dan Modernitas**

Cerpen-cerpen dalam *Penari dari Rinding* memperlihatkan bagaimana individu mempertahankan eksistensinya dengan bermigrasi. Migrasi fisik mengubah pandangan mereka atas identitas kultural yang telah mengakar dalam dirinya. Hal tersebut mengakibatkan kontestasi antara ikon tradisi dan modernitas.

Dalam cerpen "Dilang Puti" ditunjukkan individu yang mempertahankan eksistensi dengan menjadi wartawan di ruang kota.

Dilang Puti? Apakah aku sudah berada di Jakarta atau masih di Dilang Puti? Kampung kelahiranku sendiri? Tempat yang telah membesarkan aku dan kemudian mendamparkan aku sebagai kuli tinta di Jakarta? (Rampan, 2003:9)

Kutipan tersebut menunjukkan individu yang melakukan migrasi ke ruang kota untuk mempertahankan eksistensinya. Dilang Puti merupakan kampung halaman yang menjadi akar individu.

Tokoh aku kembali ke Dilang Puti saat ia tidak sadar. Ketika sadar, ia telah dikelilingi para *belian*. Mereka sedang melakukan upacara *belian* untuk dirinya.

## Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

Lalu telingaku dengan jelas menangkap musik yang dipadu secara rampak, iramanya mendaki pada suatu tanjakan penyembuhan. Beberapa belian menari mengitariku dengan selolo di tangan. Tak syak lagi. Tentu aku yang dibeliani.

Kutipan tersebut menunjukkan individu yang bermigrasi ke ruang kota kembali ke akarnya. Kembalinya individu ke akar diawali dengan keterlibatannya kembali dengan identitas kulturalnya.

Konstestasi tradisi dan modernitas terjadi ketika tokoh aku tidak percaya terhadap kekuatan dalam tradisi tersebut. Sementara itu, tokoh ibu sangat menjunjung tinggi tradisi dalam masyarakat. Keyakinan ibu bahwa tokoh aku kemasukan roh nenek moyang membuat tokoh ibu melakukan upacara *belian* untuk tokoh aku. Tokoh ibu menganggap tokoh aku melupakan akar dan nazar untuk menikah dengan seseorang di Dilang Puti. Perempuan yang akan dinikahkan dengan tokoh aku telah meninggal pada saat perjalanan menemui tokoh aku ke Jakarta. Kecelakaan sampannya tepat pada hari nazar tokoh aku menikah dengannya.

Aku tergegap pada mistik kepercayaan. Ibuku memang taatnya tak ketulungan pada roh-roh nenek moyang, dan percayanya pada upacara melebihi segala macam obat-obatan yang datang dari kota.

”Kau terlalu terbius kerjamu di kota, sampai lupa nazar keluarga....

”Kenapa sampai sepuluh tahun baru kau kembali?”

Tak pernah aku mempercayai kekuatan magik yang berhubungan dengan dunia batin dan jiwa. Tetapi mengapa aku terkapar? Adakah aku tiba-tiba lumpuh? Terkena polio? (Rampan, 2003:10)

Kutipan di atas menunjukkan kontestasi telah terjadi antara ikon tradisi dan modernitas. Meskipun perdebatan tidak dilakukan secara frontal, pemikiran yang ia punyai menunjukkan bahwa kontestasi tradisi dan modernitas telah terjadi. Individu tidak melakukan kontestasi frontal karena tetap menghormati tokoh ibu. Pandangan yang berbeda tradisi tidak megubah pandangannya untuk menghormati tokoh ibu.

Kutahu risiko apa yang harus kutanggung jika aku melanggar keinginan Ibu. ... aku tak ingin menyakiti hati Ibu. ... Kebanggaannya pada tradisi dan adat leluhurnya sebagai turunan

kepala adat yang menjadi panutan warga. Tak kuingin ia menderita karena anaknya yang menentang keyakinannya, ...(Rampan, 2003:11)

Kutipan tersebut menunjukkan kontestasi tradisi dan modernitas terjadi secara tidak frontal. Ikon tradisi yang mempertahankan identitas kultural tetap dapat melakukan tradisi sesuai dengan yang diwariskan secara turun temurun. Meskipun ikon modernitas berbeda pandangan dengan ikon tradisi, ia tidak melakukan tindakan penolakan secara frontal. Tradisi yang menjadi identitas kultural tetap dapat berlangsung. Penerimaan tersebut disebabkan ikon modernitas tetap menghormati ikon tradisi.

Cerpen "Kelian" menunjukkan perjalanan tokoh aku yang mempertahankan eksistensi ke ruang kota. Tokoh aku terpisah paling jauh dari keluarganya karena bekerja di Jakarta. Salah satu kemapanan tokoh aku ditunjukkan dengan mengirim uang secara rutin kepada tokoh ibu.

Aku sendiri selepas kuliahku di Samarinda, aku terpuruk dalam kesibukan metropolitan Jakarta (Rampan, 2003:60).

*Uang yang kaukirim lewat kakakmu. Wakat di Tenggarong selalu sampai ke tanganku secara rutin. Biasanya Intong atau Ngayan yang membawanya ke Kelian. (Rampan, 2003:60)*

Kutipan tersebut menunjukkan individu yang bermigrasi ke kota. Secara jarak, individu paling jauh melakukan migrasi di antara individu-individu lain dalam keluarganya.

Dalam "Kelian" ditunjukkan tokoh aku yang kembali ke akar. Kembalinya tokoh ke akar disebabkan tokoh ibu memintanya untuk pulang. Tokoh ibu meminta tokoh aku untuk menikah dengan salah satu perempuan di desa Kelian tersebut.

"Wakay tak perlu membawa apa-apa. Ibu hanya membutuhkan kehadiranmu untuk kali ini saja." Surat itu kuingat kata-katanya di dalam hati. Ibu harap kau datang sebelum tanggal tujuh belas, tanggal kelahiranmu."...

Hanya kau dan Uwe yang belum berkeluarga. Dua kakakmyu sudah memiliki anak-anak.

Kutipan tersebut menunjukkan alasan pulang individu kembali ke akar. Ia diminta orang tua untuk menikah di desanya.

Kontestasi tradisi dan modernitas terjadi ketika Aku kembali ke *lou*. Keadaan *lou* yang memprihatinkan membuat tokoh aku meminta tokoh ibu untuk pindah dari tempat tersebut.

Segalanya tetap seperti dahulu, hampir tak ada yang berubah, kecuali ketuaan dan keusangan yang menegas pada pintu, dinding, dan kisi jendela.... Cahaya yang suram di dalam bilik-bilik *lou* seakan memeram sepi, membuat sepi itu serasa berdenting di dalam ruang-ruang yang muram.

"Lebih baik begitu, Bu. Daripada tinggal di dalam ruang-ruang yang pengap. Rumah-rumah yang Kay lihat di bawah begitu teratur dan memenuhi syarat kesehatan. Kalau Ibu mau Kay akan buat rumah di bawah bersama warga lainnya. Bisa dirundingkan dengan Wakat dan Kiot, Bu." (Rampan, 2003:63)

"Rumah Ibu cukup *lou* ini. Kakekmu mewarisinya dari ayahnya, dan datukmu mewarisi dari datuknya. Rasanya ibu hanya bisa meninggalkan *lou*, kalau nyawa Ibu diambil para dewata."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kontestasi tradisi dan modernitas telah terjadi. Ikon modernitas menganggap bahwa identitas kultural berupa tempat tinggal sudah tidak layak dihuni. Akan tetapi, ikon tradisi mempunyai pandangan bahwa identitas kultural yang merupakan warisan harus dijaga sampai meninggal.

Pernikahan tokoh aku bukanlah pernikahan pada umumnya. Ia harus menikah dengan perempuan yang sudah meninggal. Tokoh ibu menganggap bahwa kesetiaan perempuan tersebut harus berakhir dengan pernikahan. Perempuan tersebut semasa hidupnya ikut andil membantu tokoh ibu dalam mempertahankan *lou*.

Karena pekerjaannya itu ia memelihara Ibu. Karena cintanya pada mu ia memelihara Ibu. Karena amanat nenek moyangmu ia ikut Ibu memelihara *lou*. Sementara engkau dan keluarga lainnya meninggalkan kami!"

Kutipan tersebut menunjukkan pertahanan ikon tradisi atas pandangan ikon modernitas untuk meninggalkan identitas kulturalnya. Identitas kultural bagi ikon tradisi merupakan amanat nenek moyang yang harus dijaga.

## E. SIMPULAN

Kontestasi tradisi dan modernitas ditunjukkan dalam antologi cerpen *Penari dari Rinding*. Identitas kultural yang melekat dalam diri individu dan masyarakat tidak serta-merta diterima begitu saja oleh individu. Pandangan yang berbeda atas identitas kultural tersebut disebabkan oleh individu yang bermigrasi ke kota sehingga mempunyai pemikiran praktis dan dipengaruhi nilai-nilai modern.

Identitas kultural yang sudah ada secara turun-temurun dianggap oleh ikon modernitas sebagai sesuatu yang tidak harus dipertahankan karena kemodernan zaman. Akan tetapi, ikon tradisi menganggap bahwa identitas kultural harus dipertahankan untuk keselamatan dan kepatuhan terhadap nenek moyang. Hal tersebut menyebabkan terjadi konstestasi antara ikon tradisi dan modernitas. Kontestasi tersebut tidak menyebabkan benturan secara frontal. Ikon modernitas tidak melakukan pemaksaan supaya tradisi tersebut tidak dilakukan. Penerimaan tradisi oleh ikon modernitas pada akhirnya adalah upaya individu untuk melakukan penghormatan terhadap pembawa tradisi. Cerpen-cerpen dalam antologi *Penari dari Rinding* menunjukkan posisi manusia yang berbeda pandangan atas identitas kultural di masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Terj. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Bonoh, Yohanes. *Adat Kematian Suku Dayak Benuaq*. Sendawar: Airlangga University Press, 2003.
- Damono, Sapardi Djoko. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

## Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdayakarya, 1994.
- Peursen, C.A Van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Woodward, Kathryn. *Identity and Difference*. London: Sage Publications, 1997.
- Rampan, Korrie Layun. *Penari dari Rinding*. Jakarta: Pustaka Spirit, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Beliant, Fungsi Pentingnya bagi Masyarakat Dayak Tonyooi dan Benuaq*. Yogyakarta: Araska, 2016.